

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2014 di BPS APPI Amelia yang terletak di dusun Bibis Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta. BPS APPI Amelia memiliki LT 1500 m² dengan LB 126 m². Jam pelayanan di BPS pagi (06.30-09.00 WIB) dan sore (Pukul 16.00-20.00). Adapun pelayanan yang diberikan di BPS APPI Amelia yaitu ANC, imunisasi, KB, cek lab, ibu nifas, persalinan dan pijat bayi. Jumlah tenaga kesehatan yang ada di BPS APPI Amelia yaitu bidan 3 orang, perawat 1 orang dan petugas lab 1 orang, jumlah pasien ibu nifas yang datang pada BPM Appi Amelia pada bulan Januari-Mei sebanyak 50 orang.

a) Adapun batas wilayah BPS APPI Amelia

- 1) Utara : Dusun Gendeng
- 2) Selatan : Dusun Pringgading
- 3) Barat : Dusun Bangen
- 4) Timur : Dusun Toyono

2. Karakteristik Ibu nifas

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu nifas

Karakteristik	Frekuensi	%
Umur		
20-30	34	68,0
31-40	15	30,0
41-50	1	2,0
Total	50	100,0
Pendidikan		
SMP	19	38,0
SMA	26	52,0
PT	5	10,0
Total	50	100,0

Berdasarkan tabel 4.1 distribusi frekuensi karakteristik ibu nifas berdasarkan umur dan tingkat pendidikan. Hasil penelitian didapatkan sebagian besar ibu nifas berusia antara 20-30 tahun sebanyak (68,0%) orang dengan tingkat pendidikan sebagian besar SMA yaitu sebanyak (52,0%) orang.

3. Gambaran Tingkat Pengetahuan

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Metode, Efek Samping, Keuntungan dan Kerugian serta Manfaat KB

Pengetahuan	Frekuensi	%
Metode		
Baik	20	40,0
Cukup	15	30,0

Kurang	15	30,0
Total	50	100,0
Efek Samping		
Baik	11	22,0
Kurang	39	78,0
Total	50	100,0
Keuntungan dan Kerugian		
Baik	14	28,0
Cukup	15	30,0
Kurang	21	42,0
Total	50	100,0
Manfaat		
Baik	7	14,0
Cukup	24	48,0
Kurang	19	38,0
Total	50	100,0

Berdasarkan tabel 4.2 frekuensi tingkat pengetahuan ibu nifas didapatkan pengetahuan tentang metode sebagian besar kategori baik sebesar (40,0%) ibu nifas, efek samping sebagian besar kategori kurang sebesar (78,0%) ibu ifas, keuntungan dan kerugian sebagian besar kategori kurang sebesar (42%) dan pengetahuan tentang manfaat KB sebagian besar kategori cukup yaitu sebesar (48,0%) ibu nifas.

Tabel 4.3

Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu nifas Tentang KB

Pengetahuan	Frekuensi	%
Baik	9	18,0
Cukup	22	44,0
Kurang	19	38,0
Total	50	100,0

Berdasarkan tabel 4.3 di atas menggambarkan frekuensi tingkat pengetahuan ibu nifas tentang metode KB sebagian kategori cukup yaitu sebanyak (44,0%) ibu nifas.

4. Tabulasi Silang antara Karakteristik dengan Tingkat Pengetahuan

a. Umur dengan Pengetahuan

Tabel 4.4

Tabulasi Silang antara Umur dengan Pengetahuan Ibu Nifas tentang Metode KB

Umur	Pengetahuan							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%
20-30 Tahun	7	14,0	15	30,0	12	24,0	34	68,0
31-40 Tahun	2	4,0	7	14,0	6	12,0	15	30,0
41-50 Tahun	0	0,0	0	0,0	1	2,0	1	2,0
Total	9	18,0	22	44,0	19	38,0	50	100,0

Berdasarkan tabel 4.4 tabulasi silang antara umur dengan tingkat pengetahuan ibu nifas. Usia 20-30 tahun berjumlah (68%) ibu nifas sebagian besar dengan tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak (30,0%) ibu nifas, usia 31-40 tahun sebanyak (30,0%) ibu nifas dengan pengetahuan sebagian besar cukup yaitu sebanyak (14%) dan usia 41-50 tahun

sebanyak (2%) ibu nifas dengan tingkat pengetahuan tergolong kurang yaitu sebanyak (2%) ibu nifas.

b. Pendidikan dengan Pengetahuan

Tabel 4.5

Tabulasi Silang antara Umur dengan Pengetahuan Ibu Nifas tentang Metode KB

Umur	Pengetahuan							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%
SMP	1	2,0	8	16,0	10	20,0	19	38,0
SMA	6	12,0	11	22,0	9	18,0	26	52,0
PT	2	4,0	3	6,0	0	0,0	5	10,0
Total	9	18,0	22	44,0	19	38,0	50	100,0

Berdasarkan tabel 4.5 tabulasi silang antara pendidikan dengan tingkat pengetahuan ibu nifas. SMP berjumlah (38%) ibu nifas sebagian besar dengan tingkat pengetahuan kurang yaitu sebanyak (20,0%) ibu nifas, SMA sebanyak (52,0%) ibu nifas dengan pengetahuan sebagian besar cukup yaitu sebanyak (22%) dan PT sebanyak (10%) ibu nifas dengan tingkat pengetahuan tergolong cukup yaitu sebanyak (6%) ibu nifas.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Ibu nifas

a. Umur

Usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja (Wawan, 2010). Berdasarkan tabel 4.1

hasil penelitian didapatkan bahwa usia ibu nifas sebagian besar 20-30 yaitu sebesar (68,0%) ibu nifas.

Hal ini sesuai dengan pendapat DepKes (2003) yang menyatakan bahwa usia reproduksi optimal bagi seorang ibu adalah antara 20-35 tahun, di bawah atau di atas usia tersebut akan meningkatkan resiko pada kehamilan dan persalinan. Umur ibu < 20 tahun menunjukkan rahim dan panggul ibu belum berkembang secara sempurna karena pada usia ini masih dalam masa pertumbuhan dan usia di atas 35 tahun cenderung mengakibatkan timbulnya masalah-masalah kesehatan.

b. Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup (Wawan, 2010). Berdasarkan tabel 4.1 frekuensi karakteristik ibu nifas berdasarkan tingkat pendidikan didapatkan bahwa ibu nifas sebagian besar dengan pendidikan SMA yaitu sebanyak (52,0%). Hasil ini sesuai dengan peneltian yang dilakukan Hajar (2012) menemukan bahwa sebagian besar pendidikan akseptor KB yaitu SMA sebesar 33,3%.

Sesuai dengan pendapat Manuaba (2006) mengatakan bahwa Tingkat Pendidikan sangat mempengaruhi bagaimana seseorang untuk bertindak dan mencari penyebab serta solusi dalam hidupnya. Orang yang berpendidikan lebih tinggi biasanya akan bertindak lebih rasional. Oleh karena itu orang yang berpendidikan akan lebih mudah menerima gagasan baru. Demikian pula halnya dengan menentukan pola

perencanaan keluarga dan pola dasar penggunaan kontrasepsi serta peningkatan kesejahteraan keluarga.

Pendidikan juga mempengaruhi pola berfikir pragmatis dan rasional terhadap adat kebiasaan, dengan pendidikan yang tinggi seseorang dapat lebih mudah untuk menerima ide atau masalah baru seperti penerimaan, pembatasan jumlah anak, dan keinginan terhadap jenis kelamin tertentu. Pendidikan juga akan meningkatkan kesadaran wanita terhadap manfaat yang dapat dinikmati bila ia mempunyai jumlah anak sedikit, wanita yang berpendidikan lebih tinggi cenderung membatasi jumlah kelahiran dibandingkan dengan tidak berpendidikan atau berpendidikan rendah (Soekanto, 2006).

Menurut Notoatmodjo (2005) tinggi atau rendahnya tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi pola pikir yang baik akan mendorong seseorang untuk memperhatikan masalah kesehatan. Berdasarkan pendapat tersebut bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi ibu nifas dalam memilih kontrasepsi yang akan digunakan. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima hal-hal baru, informasi baru sehingga akan menyebabkan bertambahnya pengetahuan dan wawasan semakin luas serta akan mampu menyesuaikan dengan hal-hal tersebut, termasuk juga ibu nifas yang memiliki pendidikan yang tinggi akan lebih mudah mengetahui tentang metode KB.

2. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Dengan sendirinya pada waktu pengindraan sehingga menghasilkan pengetahuan tersebut sangat di

pengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap objek (Notoadmodjo: 2010). Berdasarkan tabel 4.2 frekuensi tingkat pengetahuan ibu nifas didapatkan pengetahuan tentang metode sebagian besar kategori baik sebesar (40,0%) ibu nifas, efek samping sebagian besar kategori kurang sebesar (78,0%) ibu nifas, keuntungan dan kerugian sebagian besar kategori kurang sebesar (42%) dan pengetahuan tentang manfaat KB sebagian besar kategori cukup yaitu sebesar (48,0%) ibu nifas. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.3 frekuensi tingkat pengetahuan ibu nifas tentang metode KB yaitu sebagian besar kategori cukup yaitu sebanyak (44,0%) ibu nifas.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan yaitu umur. Menurut Priyanto (2009) Umur termasuk dalam aspek perkembangan kehidupan manusia menentukan bagaimana pola dan cara berkomunikasi seorang individu, umur yang semakin tua maka seseorang semakin banyak pengalamannya, sehingga pengetahuan semakin bertambah karena pengalamannya banyak maka seseorang lebih siap menghadapi sesuatu termasuk dalam menentukan metode KB yang baik dan sesuai dengan keadaan. Berdasarkan hasil tabulasi silang antara umur dengan pengetahuan didapatkan usia 20-30 tahun berjumlah (68%) ibu nifas sebagian besar dengan tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak (30,0%) ibu nifas, usia 31-40 tahun sebanyak (30,0%) ibu nifas dengan pengetahuan sebagian besar cukup yaitu sebanyak (14%) dan usia 41-50 tahun sebanyak (2%) ibu nifas dengan tingkat pengetahuan tergolong kurang yaitu sebanyak (2%) ibu nifas. Oleh karena itu, usia seseorang sangat mempengaruhi dari pengetahuan seseorang dalam menentukan sesuatu termasuk dalam metode KB yang baik untuk dirinya.

Selain umur, pendidikan juga mempengaruhi dari pengetahuan seseorang. Berdasarkan tabel 4.4 tabulasi silang antara pendidikan dengan tingkat

pengetahuan ibu nifas. SMP berjumlah (38%) ibu nifas sebagian besar dengan tingkat pengetahuan kurang yaitu sebanyak (20,0%) ibu nifas, SMA sebanyak (52,0%) ibu nifas dengan pengetahuan sebagian besar cukup yaitu sebanyak (22%) dan PT sebanyak (10%) ibu nifas dengan tingkat pengetahuan tergolong cukup yaitu sebanyak (6%) ibu nifas.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan pengetahuan dan persepsi seseorang terhadap sesuatu hal, termasuk pentingnya akan lebih keikutsertaan dalam KB. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan lebih luas pandangannya dan lebih mudah menerima ide dan tata cara kehidupan baru (BKKBN, 1980 dalam Hajar, 2012).

Menurut Nursalam (2011) bahwa makin tinggi pendidikan seseorang, maka makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Responden yang berpendidikan tinggi akan mudah menyerap informasi, sehingga ilmu pengetahuan yang lebih tinggi, namun sebaliknya orang yang berpendidikan rendah akan mengalami hambatan dalam penyerapan informasi sehingga ilmu yang dimiliki juga rendah.

Demikian pula halnya Lawrence Green yakni faktor keputusan konsumen untuk menggunakan alat kontrasepsi tertentu, tidak lepas dari faktor perilaku masing-masing individu. Perilaku individu tersebut disebabkan oleh faktor penyebab perilaku, yang salah satunya adalah pengetahuannya, dimana faktor ini menjadi dasar atau motivasi bagi individu dalam mengambil keputusan (Notoatmodjo, 2007).

Oleh karena itu, pengetahuan seseorang tidak terlepas dari umur dan pendidikan. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu sangat penting karena dengan mudah seseorang melakukan sesuatu atau bertindak dalam melakukan suatu terutama dalam memilih metode KB.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu pada karakteristik responden dimana hanya terdapat umur dan pendidikan responden.
2. Penelitian ini hanya mencari gambaran pengetahuan responden serta karakteristik tanpa mencari pengaruh dari karakteristik responden terhadap pengetahuan.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA